

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kenakalan Remaja

2.1.1 Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja banyak dikenal dengan istilah *Juvenile delinquency* yang secara etimologis dapat dijabarkan bahwa *juvenile* berasal dari bahas latin "*juvenilis*" yang berarti anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, dan sifat-sifat khas pada periode remaja. Sedangkan *delinquent* berasal dari kata latin "*delinquere*" yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, a-sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain (Kartono, 2013), dengan demikian pengertian *juvenile delinquency* secara etimologis adalah kejahatan anak. Pengertian secara etimologis ini telah mengalami pergeseran, akan tetapi hanya menyangkut aktivitasnya saja yakni istilah kejahatan (*delinquency*) menjadi kenakalan. Dalam perumusan arti *Juvenile delinquency* oleh Fuad Hasan dan Bimo Walgito nampak adanya pergeseran mengenai anak menjadi remaja/anak remaja (Sudarsono, 2012).

Menurut Kartono (1985) kenakalan remaja atau *delinkensi (Julive Delinquency)* adalah tingkah laku melawan norma yang diperbuat oleh anak yang belum dewasa. Misalnya perusakan, kenakalan, kejahatan, pengacauan dan lain-lain. Selanjutnya menurut Gold dan Petronio kenakalan anak adalah tindakan seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang

diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenakan hukuman (Sarwono, 2016). Dalam pengertian yang lebih luas tentang kenakalan remaja ialah perbuatan/kejahatan/pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama (Sudarsono, 2012). Dan paradigma kenakalan remaja lebih luas cakupannya dimana kenakalan remaja tersebut meliputi perbuatan-perbuatan yang sering menimbulkan keresahan dilingkungan masyarakat, sekolah maupun keluarga (Sudarsono, 2012). Contoh kenakalan remaja yang sangat sederhana dilingkungan sekolah yakni perkelahian dikalangan peserta didik yang kerap kali berkembang menjadi perekelahian antar sekolah.

Terdapat perbedaan antara remaja delinken (nakal) dan remaja non-delinken, perbedaannya tidak terletak pada inteligensi, kesehatan, maupun kemampuan sosial remaja, melainkan terletak pada adanya *infamitilisme* (sifat seperti anak bayi), ketergantungan, tak mampu menerima realitas, frustrasi, tak dapat menguasai dorongan-dorongan nafsunya dan mempunyai sikap bermusuhan terhadap dunia sekitarnya (Kartono, 1985). Dan dalam perkembangan sosial anak *delinken* (nakal) itu terbentuk beberapa sikap yang jelas berbeda dari pada sikap anak-anak normal pada umumnya, perbedaan sikap tersebut yaitu sebagai berikut (Gerungan, 2004) :

1. Anak delinkuen lebih cenderung untuk menceritakan isi hati dan cita-citanya kepada orang tua dari pada anak biasa.
2. Anak delinkuen lebih cenderung untuk menyetujui

diambilnya tindakan-tindakan terhadap pelanggaran-pelanggaran sosial dari pada anak biasa.

3. Anak delinkuen cenderung untuk memberikan hukuman yang terlalu berat dan yang tidak pedagogis apabila ia akan memberikan hukuman.
4. Anak delinkuen lebih menyukai film-film koboi atau percintaan dari pada anak-anak biasa.
5. Anak delinkuen lebih cenderung untuk tidak melanjutkan sekolahnya bila tamat dari sekolahnya dari pada anak normal seumurnya.

Untuk mengetahui apakah suatu kenakalan dapat disebut dengan kenakalan remaja, maka kita dapat mengklasifikasikan kenakalan remaja dengan melihat rentang umur dalam kehidupan manusia. Patokan probabilitas usia masa remaja berkisar antara 10,5 tahun sampai dengan 21 tahun. Apabila seorang anak masih berada dalam fase-fase usia remaja kemudian melakukan pelanggaran terhadap norma-norma hukum, sosial, asusila, dan agama, maka perbuatan anak tersebut dapat digolongkan kedalam kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* (Sudarsono, 2012).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja merupakan tindakan yang melanggar norma baik normal sosial maupun norma agama atau peraturan yang dilakukan oleh anak yang belum dewasa atau berada pada usia remaja.

2.1.2 Faktor-Faktor Kenakalan Remaja

Menurut Kartono sebab-sebab timbulnya delinkensi (*Julive Delinquency*) atau kenakalan, adalah sebagai berikut :

1. Faktor rumah/keluarga
 - a. Status ekonomi orang tua rendah, banyak penghuni/keluarga besar, rumah kotor.
 - b. Memiliki kebiasaan yang kurang baik, moralitasnya merupakan tanda tanya.
 - c. Tidak melaksanakan tata tertib dan kedisiplinan, atau justru menerapkan disiplin yang salah.
 - d. Tidak mampu mengembangkan ketenangan emosional.
 - e. Anak tidak mendapatkan kasih-sayang orang tua.
 - f. Anak diasuh oleh bukan orang tuanya.
 - g. Tidak ada rasa persekutuan antara anggota keluarga.
 - h. Ada penolakan baik dari ibu maupun ayah.
 - i. Orang tua kurang memberi pengawasan pada anak-anaknya dan lain-lainnya.
 - j. *Broken home* (karena kematian, perceraian, hukuman dan lain-lainnya).

2. Lingkungan sekolah

- a. Sekolah yang berusaha mamandaikan anak-anak yang sebenarnya kurang mampu
- b. Guru bersikap *reject* (menolak)
- c. Sekolah atau guru yang mendidiplikan anak dengan cara kaku, tanpa mengiraukan perasaan anak.
- d. Suasana sekolah buruk.

16

3. Lingkungan masyarakat

- a. Tidak mengiraukan kepentingan anak dan melindunginya.
- b. Tidak meberikan kesempatan bagi anak untuk melaksanakan kehidupan sosial, dan tidak mampu menyalurkan emosi anak.
- c. Contoh tingkah-laku dan tempat-tempat tercela serta melawan norma (misalnya pelacuran, perjudian, kriminalitas, hasut-menghasut dan lain-lainnya).

Selanjutnya menurut Jansen, ada banyak sekali faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja maupun kelainan perilaku remaja pada umumnya. Faktor penyebab kenakalan remaja dapat digolongkan sebagai berikut (Sarwono, 2016) :

1. *Rational choice*

Teori ini mengutamakan faktor individu dari pada faktor lingkungan. kenakalan yang dilakukannya adalah atas pilihan, interes, motivasi atau kemauannya sendiri

2. *Social disorganization*

Teori ini mengatakan bahwa yang menyebabkan kenakalan remaja adalah berukrangnya atau menghilangnya pranata-pranata masyarakat yang selama ini menjaga keseimbangan atau harmoni dalam masyarakat.

3. *Strain*

17

Teori ini dikemukakan oleh Meron, yang mengemukakan bahwa penyebab ialah tekanan yang besar dalam masyarakat misalnya kemiskinan, menyebabkan deviatif, tekanan kelompo, peranan sosial, status sosial dan internalisasi simbolis yang keliru.

4. *Subkultural delikuensi*

Kultural dalam hal ini menyangkut satu kumpulan nilai dan norma yang menuntut bentuk tingkah laku responsif sendiri yang khas pada anggota-anggota kelompok. sedangkan istilah sub mengidentifikasikan bahwa bentuk budaya bisa muncul ditengah suatu sistem yang inklusif sifatnya. Subkultural selikuensi remaja itu mengkaitkan sistem nilai, kepercayaan atau keyakinan, ambisi-ambisi tertentu, yang memotivasi timbulnya kelompok-kelompok remaja berandalan dan

kriminal.

5. *Labelling*

Ada pendapat yang menyatakan bahwa anak nakal selalu dianggap atau di cap (diberi label) nakal. Pada intinya teori ini mengemukakan bahwa kalau seorang anak di beri label nakal atau anak terlalu sering diberi label seperti itu, maka ia akan jadi betul-betul nakal.

6. *Male phenomenon*

Teori ini percaya bahwa anak laki-laki lebih nakal dari pada perempuan. Alasannya karena kenakalan adalah sifat laki-laki atau karena budaya maskulinitas menyatakan bahwa wajar kalau laki-laki nakal.

Remaja melakukan tindak kenakalan, memiliki motif tertentu dalam tindakanya. Adapun motif yang mendorong seorang remaja melakukan tindak kenakalan atau kejahatan, yaitu (Kartono, 2017) :

1. Untuk memuaskan kecenderungan keserakahan.
2. Meningkatkan agresivitas dan dorongan seksual.
3. Salah asuh dan salah bimbingan orang tua, sehingga anak menjadi manja dan lemah mentalnya.
4. Hasrat untuk berkumpul dengan kawan sebasin dan sebaya, dan kesukaan meniru-niru.
5. Kecenderungan pembawaan yang patologis atau abnormal.
6. Konflik batin sendiri, dan kemudian menggunakan mekanisme pelarian diri serta pembelaan diri yang

irasional

Santrock (2017) mengemukakan faktor pemicu terjadinya perilaku kenakalan pada remaja yakni :

1. Identitas (Identitas negatif)

Erikson percaya bahwa kenakalan terjadi karena remaja gagal menemukan suatu identitas peran

2. Kontrol diri

Beberapa anak dan remaja gagal memperoleh kontrol yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan

3. Usia

Munculnya tingkah laku antisosial di usia dini berhubungan dengan penyerangan serius nantinya di masa remaja, walaupun demikian tidak semua anak yang bertingkah laku seperti ini nantinya akan menjadi pelaku kenakalan

4. Jenis kelamin (gender)

Anak laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku antisosial daripada anak perempuan, walaupun 19% perempuan lebih banyak yang kabur. Anak laki-laki lebih banyak melakukan tindak kekerasan

5. Harapan terhadap pendidikan

Remaja yang menjadi pelaku kenakalan sering kali memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan dan juga nilai-nilai yang rendah disekolah, serta kemampuan verbal mereka sering kali tergolong

kurang

6. Pengaruh teman sebaya

Memiliki teman sebaya yang melakukan kenakalan memiliki resiko untuk menjadi pelaku kenakalan

7. Status sosial ekonomi

Penyerangan serius lebih sering dilakukan oleh laki-laki dari kelas sosial ekonomi yang rendah

8. Peran orang tua

Pelaku kenakalan sering kali berasal dari keluarga dimana orang tua jarang mengawasi anak-anak remajanya, memberikan mereka sedikit dukungan, dan menerapkan pola disiplin yang tidak efektif

9. Kualitas lingkungan sekitar

Tinggal di suatu daerah dengan tingkat kriminalitas yang tinggi, yang juga ditandai dengan kemiskinan dan kondisi pemukiman yang padat, meningkatkan kemungkinan seorang anak akan melakukan kenakalan.

Berdasarkan dari faktor-faktor di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa kenakalan remaja secara garis besar di pengaruhi oleh banyak faktor yakni faktor keluarga, lingkungan sosial (masyarakat dan lingkungan sekitar), gender atau jenis kelamin, dan faktor teman sebaya.

2.1.3 Jenis-jenis Kenakalan Remaja

Menurut Jansen kenakalan remaja dibagi menjadi empat jenis, antara lain (Sarwono, 2016) :

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti perkelahian dan tawuran.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, seperti perusakan dan pencurian.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain, seperti berbohong, berpakaian tidak pantas, keluyuran atau pergi sampai larut malam, dan bergaul dengan teman yang dapat menimbulkan pengaruh negatif.
4. Kenakalan yang melawan status, seperti mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos sekolah, melanggar aturan sekolah, mengendarai kendaraan tanpa izin, pergi dari rumah tanpa izin.

Selanjutnya bentuk kenakalan remaja dari sudut pelaku delinkensi (kenakalan) remaja, Ernest R. Hilgard mengelompokan delinkensi remaja kedalam dua golongan, yakni (kartono,):

1. *Social Delinquency*, yaitu kenakalan yang dilakukan oleh sekelompok remaja, misalnya "*gang*".
2. *Individual Delinquency*, yaitu kenakalan yang dilakukan oleh seorang remaja sendiri tanpa teman.

Sementara kenakalan remaja yang ditinjau dari sudut perbuatan kenakalan itu sendiri, dari beberapa sumber dapat dirumuskan beberapa jenis perbuatan delinkensi

(kenakalan), yaitu (Kartono, 1985):

1. Perusakan dengan kasar dan kejam (*vandalism*). 21
2. Sering membolos sekolah dan berkeliaran mengganggu keamanan masyarakat sekitarnya, seta kadang-kadang melakukan perbuatan kurang ajar terhadap guru dan orang tua.
3. Penggunaan obat-obatan terlarang, narkotik, alat-alat kontrasepsi dan minuman beralkohol.
4. Peredaran foto-foto, cerita-cerita, dan film-film cabul.
5. Ngebut dan melakukan perkelahian kelompok.
6. Mencuri, menganiaya dan mengganggu gadis-gadis.
7. Penyelenggaraan pesta-pesta yang berlebihan

Dari uraian di atas terdapat beberapa jenis-jenis kenakalan remaja, yaitu kenakalan yang menimbulkan korban fisik, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain, kenakalan yang melawan status. Kenakalan remaja berdasarkan pengelompokan jenis terbagi atas *social delinquency* dan *individual delinquency*.

2.1.4 Kenakalan Remaja Dalam Perspektif Islam

kenakalan remaja pada masa ini merupakan masalah sosial yang sering kali terjadi di dalam masyarakat. Kenakalan remaja menjadi masalah sosial dikarenakan perilaku kenakalan yang dilakukan anak remaja dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain, perilaku kenakalan tersebut seperti kebut-kebutan, perkelahian,

membolos sekolah, merokok, dan lain-lain (Kartono, 2017). Dimana perilaku tersebut merupakan perilaku yang tidak baik, didalam Al-Qur'an maupun hadis telah diberikan petunjuk untuk melakukan tindakan-tindakan terpuji dan harus menjahui bahkan menghindari perilaku 22 perbuatan tercela, hal ini dinyatakan dalam surah Al-Hujarat ayat 11 :

Artinya : "Hai Orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang di perolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim". (QS.Al-Hujarat : 11)

Berdasarkan Tafsir Ibnu Kasir (Al-Mubarakfuri, 2015), ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah melarang kita untuk menghina orang lain yakni dengan meremehkan dan mengolok-olok, makna yang dimaksud adalah menghina dan meremehkan orang lain. Perbuatan tersebut diharamkan, sebab barang kali orang yang dihina tersebut memiliki kedudukan yang lebih tinggi di hadapan Allah 23 lebih dicintai Allah dari pada orang yang menghina. Yang secara nash larangan tersebut ditujukan kepada kaum laki-laki dan dilanjutkan untuk kaum wanita. Melalui tafsir Ibnu Kasir tersebut dapat dipahami, bahwa Allah melarang baik laki-laki maupun perempuan untuk melakukan tindakan meremehkan dan mengolok-olok orang lain, dimana perilaku tersebut merupakan perilaku yang tidak baik.

Hal yang serupa juga disebutkan dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 104 :

Artinya : "Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'aruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung" (QS.Al-Ahzab : 58).

Tafsir Ibnu Kasir (Al-Mubarakfuri, 2015) menjelaskan ayat tersebut bahwa Allah berfirman kepada yang

senantiasa teguh menegakan perintah Allah, yakni mengajak kepada kebaikan, memerintahkan kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Dari tafsir Ibnu kasir dapat di ketahui bahwa Allah memerintahkan manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik dan mencegah manusia melakukan perbuatan yang munkar.

2.2 Gender

2.2.1 Pengertian Gender

Istilah gender pertama kali diperkenalkan oleh Robert Stoller, untuk memisahkan pencirian yang didasarkan pada pendefinisian yang bersifat sosial budaya dengan mendefinisikan yang berasal dari ciri-ciri biologis. Menurut Hartini, gender adalah perbedaan sifat wanita dan pria yang tidak mengacu kepada perbedaan biologis, tetapi mengacu pada nilai-nilai sosial budaya yang menentukan perilaku wanita dan pria dalam kehidupan pribadi di setiap kehidupan bermasyarakat (Nugroho, 2011).

Dalam *Women Studies Encyclopedia*, menjelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural, berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara anak laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Narwoko, 2011). Menurut Crawford gender adalah serangkaian karakteristik dan sifat yang secara sosiokultural diletakkan kepada laki-laki dan perempuan (Herdiyansyah, 2016). Selanjutnya menurut Echolas dan Shandily menyebutkan bahwa gender berarti jenis kelamin (Narwoko, 2011).

Setelah sekian lama terjadi proses pembagian peran

dan tanggung jawab terhadap kaum laki-laki dan perempuan yang telah berjalan bertahun-tahun bahkan berabad-abad maka sulit dibedakan pengertian antara seks (laki-laki dan perempuan) dengan gender (Nugroho, 2011). Penggolongan gender merupakan proses dimana individu mendapatkan identitas gender sesuai yang diharapkan masyarakat. Masyarakat memiliki standar peran gender jenis kelamin (*gender-role standard*), yang berupa seperangkat nilai-nilai, motif dan perilaku yang dianggap lebih cocok untuk satu jenis kelamin dibandingkan dengan jenis kelamin lain (Hasan, 2008).

25

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa gender merupakan konsep yang ada pada nilai sosial budaya untuk membedakan peran antara laki-laki dan perempuan.

2.2.2 Stereotif Gender

Stereotif gender merupakan kategori yang mencerminkan tentang perilaku apa yang sesuai untuk perempuan dan laki-laki. Sterotif gender dapat didefinisikan sebagai gambaran antara laki-laki dan perempuan yang memiliki kekhasan masing-masing. Terdapat dua pandangan sterotif gender, yaitu (Santrok, 2017) :

1. Stereotif budaya

Budaya Stereotif budaya adalah keyakinan tentang jenis kelamin yang dikomunikasikan melalui media massa, agama, seni dan literatur (sastra). Berdasarkan hasil riset yang dilakukan Deaux dan Lafrance menunjukkan bahwa pria pada umumnya dinilai lebih tinggi ketimbang wanita

dalam hal ciri-ciri yang berhubungan dengan kompetensi dan keahlian, seperti kepemimpinan, objektivitas dan independensi. Sebaliknya wanita biasanya dinilai lebih tinggi dalam ciri-ciri yang berhubungan dengan kehangatan ekspresi, serta kelembutan dan kepekaan terhadap perasaan orang lain. Di berbagai budaya laki-laki secara luas dianggap sebagai sosok yang dominan, mandiri, agresif, berorientasi pada prestasi, dan gigih. Sementara perempuan pada umumnya dianggap sebagai sosok yang mengasuh, gemar berkumpul, kurang percaya diri, dan lebih banyak menolong orang lain yang sedang mengalami kesulitan.

2. Stererotif Pribadi

26

Stererotif pribadi adalah keyakinan unik seseorang tentang atribut kelompok orang, seperti kelompok perempuan dan laki-laki. Individu berfikir tentang gender dalam hubungannya dengan sifat-sifat kepribadian umum yang merupakan kekhasan masing-masing jenis kelamin.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua stereotif gender yakni stereotif budaya dan stereotif pribadi.

2.2.3 Perkembangan Peran Gender

Menurut teori efektif belajar sosial, dengan tokoh Albert Bandura dan Walter Mischel (Hasan, 2008) mengatakan bahwa anak mendapatkan identitas gender dan preferensi peran gender melalui dua cara, penguatan diferensial (*differential reinforcement* atau *direct tuition*) dan belajar observasional (*observation learning*). Melalui

penguatan diferensial, anak didorong atau diberi penghargaan jika melakukan perilaku gender yang sesuai dan dihukum atau dijauhkan jika melakukan perilaku yang lebih sesuai dengan jenis kelamin lain. Melalui belajar observasional, anak meniru sikap dan perilaku dari berbagai model dengan jenis kelamin yang sama.

Peran gender pada hakikatnya merupakan bagian dari peran sosial, dimana peran gender tidak hanya ditentukan oleh jenis kelamin saja. Dengan demikian, tidak otomatis seorang anak laki-laki harus selalu pandai bermain sepak bola sedangkan anak perempuan pandai menari. Kenyataan menunjukkan bahwa banyak laki-laki yang pandai menari dan perempuan yang pandai bermain sepak bola dan mereka tetap menjadi pria atau wanita yang normal (Sarwono, 2016).

27

Menurut Kohlberg dalam teori kognitif penggolongan gender, perkembangan peran gender tergantung pada perkembangan kognitif, anak harus mendapatkan pemahaman tertentu tentang gender sebelum mereka dipengaruhi pengalaman mereka. Kohlberg juga menyatakan bahwa untuk memahami peran jenis kelaminnya, anak harus mengikuti tiga tahap, yaitu : identitas gender dasar (*basic gender identity*), stabilitas gender (*gender stability*), dan konsistensi gender (*gender consistency*) (Hasan, 2008).

Dalam perkembangan peran gender, pastilah memiliki tahapan-tahapan tertentu untuk seorang anak memahami identitas gender. Adapun Langkah-langkah dalam perkembangan identitas gender, yaitu (Hasan, 2008):

1. Pada usia 6 bulan, bayi menggunakan perbedaan

warna suara untuk membedakan pembicaraan perempuan dan laki-laki.

2. Pada usia 2 dan 3 tahun, anak mulai mengetahui gender dengan menggunakan label “papa” dan “mama”.
3. Anak mulai memahami bahwa jenis kelamin merupakan atribut yang tidak dapat diubah pada usia 5 sampai 7 tahun.
4. Pada usia 10 atau 11 tahun, anak mulai melakukan stereotip kepribadian laki-laki dan perempuan yang terlihat pada orang dewasa.
5. Perbedaan jenis kelamin dalam preferensi mainan untuk memahami identitas gender dengan jelas. Anak usia laki-laki 14 sampai 22 tahun lebih menyukai mobil-mobilan, sedangkan anak perempuan lebih menyukai boneka.

28

2.2.4 Gender Dalam Perspektif Islam

Pembahasan mengenai laki-laki dan perempuan (gender) sudah disebutkan dalam Al-Qur'an, salah satunya di dalam dalam surat Al-Hujarat ayat 13

Artinya : “Wahai manusia Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa

-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui". (QS.Al-Hujarat : 13)

Berdasarkan Tafsir Ibnu Kasir (Al-Mubarakfuri, 2015), ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah berfirman seraya memberitahukan kepada manusia bahwa Dia menciptakan mereka dari satu jiwa, dan dari jiwa tersebut diciptakan jodohnya. Keduanya adalah adam dan hawa. Kemudian mereka dijadikan berbangsa-bangsa yang lebih besar dari pada kabilah. Sesudah kabilah terdapat tingkatan-tingkatan lainnya yang lebih kecil seperti golongan, keturunan, m----- dan lain sebagainya. Dari tafsir tersebut diketahui ba²⁹ Allah telah menciptakan manusia dari sepasang manusia yang laki-laki dan perempuan.

Al-Qur'an juga menyatakan bahwa masing-masing jenis kelamin memiliki peran sesuai dengan jenis kelaminnya tersebut, yang di jelaskan dalam surat Al-Nisa ayat 32:

Artinya : "Dan janganlah kamu iri hati terhadap yang karunia yang telah di lebihkan Allah kepada sebagian

kamu atas sebagian yang lain. (Karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Mengetahu segala sesuatu". (QS.Al-Nisa : 32)

Tafsir Ibnu Kasir (Al-Mubarakfuri, 2015) menjelaskan ayat tersebut bahwa Imam Ahmad meriwayatkan dari Ummum Salamah, ia berkata: "Wahai Rasulullah! Kaum laki-laki dapat ikut serta berperang, sedangkan kami tidak diikutsertakan. Dan kami pun hanya mendapatkan setengah bagian warisan". Maka Allah turunkanlah ayat ini, yakni masing-masing akan mendapatkan pahala sesuai dengan amal yang dilakukannya. Jika amalnya baik, maka pahalanya adalah kebaikan dan jika amalnya jelek, maka balasannya adalah kejelekan pula. Dimana Allah Maha mengetahui siapa yang berhak memperoleh sebagian dari harta dunia, maka Dia akan memberikannya.

30

2.3 Perbedaan Gender Dalam Kenakalan Remaja

Berdasarkan pada perkembangan peran gender, tentu terdapat perbedaan antara tindak kenakalan remaja yang dilakukan anak laki-laki dengan anak perempuan. Karna dalam berbagai penelitian menunjukkan adanya perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Anak perempuan melebihi laki-laki dalam kemampuan verbal, lebih ekspresif secara emosional, lebih patuh, lebih pemalu atau penakut dari anak laki-laki. Anak laki-laki secara umum lebih agresif dari

pada perempuan (Hasan, 2008). Anak laki-laki lebih cenderung melakukan tindak kenakalan dikarenakan anak laki-laki pada umumnya lebih menunjukkan perasaan yang dia rasakan dengan cara yang menggebu, dan sebagai bentuk pembuktian bahwa pada masa ini anak merasa dirinya hebat dengan melakukan tindakan-tindakan yang diluar norma.

Menurut catatan kepolisian, pada umumnya jumlah anak laki-laki yang melakukan kejahatan dalam kelompok gang-gang diperkirakan 50 kali lipat dari pada gang anak perempuan, sebab anak perempuan pada umumnya lebih banyak jatuh pada limbah pelacuran, promiskuitas (bergaul bebas dan seks bebas dengan banyak pria), dan menderita gangguan mental, serta perbuatan mingsgat dari rumah atau keluarganya (Kartono, 2017). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *Rasio delinkuen* (kenakalan) antara anak laki-laki dengan anak perempuan diperkirakan 50 : 1, dimana anak laki-laki pada umumnya melakukan perbuatan kriminal dengan 31 kekerasan, kejahatan penyারণan, perusakan, pengacauan, perampasan dan agresivitas (Kartono, 2017). Hal ini juga di perkuat oleh dengan beberapa faktor yang menyebabkan seorang remaja melakukan tindak kenakalan yang di ungkapkan oleh Jansen, dimana salah satu faktornya ialah *male fenomenon*. Teori *male fenomenon* percaya bahwa anak laki-laki lebih nakal d perempuan. Alasannya karena kenakalan adalah sifat laki-laki atau karena budaya maksulintas menyatakan bahwa wajar kalau laki-laki nakal (Sarwono, 2016).

Perilaku kenakalan remaja sebenarnya bersumber dari pola hidup dan perilaku disekitar lingkungan kehidupan

remaja yang membuat remaja melakukan kenakalan. Perilaku kenakalan remaja juga dapat bertambah semakin buruk ataupun berkurang apabila remaja dapat lebih memahami pengalaman yang dialami selama menjalani tahap perkembang pada masa remaja. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perbedaan tindak kenakalan remaja lebih cenderung dilakukan oleh remaja laki-laki dibandingkan dengan remaja perempuan, karena pada umumnya dalam tahun masa perkembangan ini anak laki-laki lebih memiliki sikap dan perilaku yang agresif dibandingkan dengan anak perempuan.

2.4 Kerangka Konseptual

Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan suatu tindakan atau perilaku melanggar norma yang dilakukan oleh anak yang belum dewasa atau anak pada usia masa remaja. Dimana perilaku ini dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain yang berada dilingkungan sosialnya.



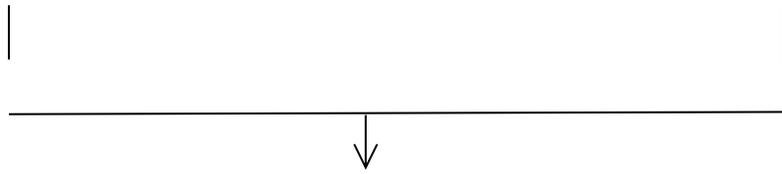
Gender

Gender merupakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, yang memiliki karakteristik-karakteristik, sifat, serta perilaku yang membedakan antara laki-laki dan perempuan.



Laki-Laki

Perempuan



Perilaku Kenakalan Remaja Berdasarkan Gender

Menurut Jansen (Sarwono, 2016), dalam teori male fenomeno dimana teori ini percaya bahwa anak laki-laki lebih nakal dari pada perempuan. Alasannya karena kenakalan adalah sifat laki-laki atau karena budaya maksulintas menyatakan bahwa wajar kalau laki-laki nakal.

2.5 Hipotesis

Menurut Azwar (1998) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pernyataan penelitian. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini, yaitu : “Ada perbedaan kenakalan remaja ditinjau berdasarkan gender pada remaja di SMA Yayasan Wanita Kereta Api Palembang”.